



Nilai-Nilai Pengajaran Allah dari Kisah Hidup Gideon

God's Teaching Values from Gideon's Life Story

Serepina Yoshika Hasibuan^{1*}; Richard Adyputra Tadu

STT Mawar Saron Lampung

serepinahasibuan1991@gmail.com*; adyputrarichard@gmail.com

Abstrak

Kitab Hakim-Hakim ditulis secara aktual yang menggambarkan masa gelap bangsa Israel bahkan pemimpin-pemimpinnya. Hanya sebagian kecil, cerita positif yang bisa diangkat dari kisah hidup para hakim. Namun, apakah tidak ada nilai-nilai pengajaran Allah dalam kisah Hakim-Hakim? Misalnya, kisah hidup Gideon. Sebagian penafsir beranggapan Gideon tidak cocok dicontoh sebagai pemimpin rohani karena tidak tampak kewibawaan atau karismanya sebagai seorang pemimpin rohani. Banyak yang beranggapan bahwa Gideon hanyalah seorang peragu dan penakut (Hak. 6-8). Negosiasinya dengan Allah berulang kali menandakan dirinya memang kurang percaya diri atau bahkan dapat dikatakan kurang mempercayai kuasa Allah. Melalui artikel ini, peneliti tertarik membahas kisah hidup Gideon khususnya dalam hal menemukan nilai-nilai pengajaran Allah melalui diri Gideon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Instrumen dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel dan dokumen lain yang sesuai dengan topik pembahasan. Dari hasil ulasan kisah Gideon dalam Hakim-Hakim 6-8, peneliti menemukan beberapa nilai pengajaran Allah melalui diri Gideon yang dapat dipelajari dan dijadikan pedoman nilai hidup kristiani masa kini yakni: penyembahan Gideon kepada Allah, ketaatan Gideon kepada Allah dan ketergantungan Gideon kepada Allah.

Kata kunci: Gideon; Hakim-Hakim 6-8; nilai-nilai pengajaran Allah.

Abstract

Keywords: *Gideon, judges 6-8, the values of God's teaching.*

PENDAHULUAN

Kitab Hakim-Hakim bukan sekedar kitab sejarah yang membahas kehidupan bangsa Israel pada masa pemerintahan para hakim. Kitab ini penuh dengan kisah kemerosotan iman bangsa Israel dalam mengikut TUHAN. Dengan kalimat kunci “orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN”¹ dan “setiap orang berbuat menurut pandangannya sendiri” yang ditulis sebanyak 12 kali dalam seluruh kitab menunjukkan situasi kacau saat itu. Karenanya, banyak penafsir yang kurang memperhatikan nilai-nilai pengajaran Allah dalam diri para hakim. Dinamika kerohanian Israel yang naik turun (lingkarang kesesatan),² pergolakan politik, sosial, ekonomi yang juga berimbas pada kemerosotan moral dan iman Bangsa Israel membuat kitab ini bernuansa kering dan cenderung monoton.

Kemerosotan iman bangsa Israel serta kehidupan para hakim yang kurang baik sebenarnya tetap menyiratkan pelajaran penting bagi orang Kristen masa kini. Sekalipun dosa mereka tidak mungkin ditiru namun ada beberapa sikap hidup yang bernilai untuk dipelajari dan diteladani dalam diri para hakim tersebut. Kisah Simson diceritakan secara miris sebagai orang yang tidak *finishing well*, kisah Debora yang juga ditulis dalam dilema kepemimpinan perempuan, kisah Yefta yang memiliki masa lalu suram dan gegabah dengan nazarnya adalah contoh-contoh ketidakseimbangan harapan pembaca dengan tokoh-tokoh yang diceritakan dalam kitab Hakim-Hakim. Sama halnya dengan Gideon. Salah satu hakim yang hidupnya pun tidak *finishing well* adalah Gideon. Gideon terkenal sebagai hakim yang penakut, peragu³ atau orang yang minder.⁴ Karena itu ia sering meminta tanda dari TUHAN. Namun, sikap ini dimaknai secara negatif oleh sebagian penafsir.⁵ Padahal di dalam sikap yang dinilai sebagai bentuk keraguan sang hakim, justru terdapat nilai penting dari pengajaran Allah.

¹ Johannes Lie Han Ing, ““ PADA ZAMAN ITU TIDAK ADA RAJA DI ANTARA ORANG ISRAEL ’ DALAM HAKIM-HAKIM 17 – 21 Sebuah Tema Dasar Dari Kitab Hakim-Hakim,” *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (2012): 17–46.

² Lie Han Ing, ““ PADA ZAMAN ITU TIDAK ADA RAJA DI ANTARA ORANG ISRAEL ’ DALAM HAKIM-HAKIM 17 – 21 Sebuah Tema Dasar Dari Kitab Hakim-Hakim”, 17.

³ Hizkia Yonathan Lalu, “Kajian Naratif Konsep Meminta Tanda Berdasarkan Hakim- Hakim 6 : 1-40 Dan Implikasinya Bagi Iman Orang Percaya” (Skripsi STT Jaffray, 2013), 4.

⁴ Andina Dungu Ataria and Michael Christianto, “Keteladanan Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 12 Diaplikasikan Terhadap Mahasiswa Dalam Berkomunikasi Di Depan Umum,” *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 161–182.

⁵ Lalu, “Kajian Naratif Konsep Meminta Tanda Berdasarkan Hakim- Hakim 6 : 1-40 Dan Implikasinya Bagi Iman Orang Percaya”, 3.

Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pengajaran Allah dalam kisah hidup Gideon. Gideon yang dianggap Hakim penakut atau peragu justru dicatat dengan jelas sebagai pahlawan iman dalam kitab Ibrani. Hal ini tentu menyiratkan kesalahan pemikiran dari para penafsir yang menilai sinis pada hakim Gideon ini. Apakah sikap atau perilaku yang dilakukan Gideon menunjukkan hal yang negatif atau sebaliknya? Apa yang dapat dipelajari dari kisah hidup seorang Gideon? Pertanyaan mendasar dalam artikel ini akan dibahas lebih lanjut.

Metode Penelitian

Metode memiliki hubungan yang erat dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Berangkat dari pengertian akan metode tersebutlah maka metode penelitian yang digunakan dalam memahami judul yang diangkat ini adalah metode Hermeneutika. Penulis melakukan eksegesis untuk menganalisis kata-kata penting dalam rangkaian teks agar mendapatkan hasil yang valid dan relevan. Instrumen dalam penelitian ini adalah berbagai literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan, seperti buku, artikel, majalah dan lainnya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan judul yang diambil terlebih dahulu, setelah itu mengkritisi sumber-sumber yang didapat, diantaranya yaitu meninjau beberapa pandangan penafsir, mencari argumen, fakta atau teori yang terkait dengan penelitian. Hingga akhirnya masuk ke tahap interpretasi dan menghubungkan setiap teks yang dianggap memiliki keterkaitan satu sama lain.

Hasil penelitian

Melalui penelitian kepustakaan yang dilakukan ditemukan bahwa sikap dan perilaku Gideon justru tidak perlu dipandang negatif. Afirmasi tentang Gideon seorang beriman tidak perlu diragukan karena sudah jelas disampaikan dalam Perjanjian Baru yakni Kitab Ibrani. Artikel ini menunjukkan bahwa melalui perilaku kepemimpinan Gideon, justru terdapat nilai-nilai pengajaran Allah yang esensial. Semua orang Kristen khususnya pemimpin rohani masa kini dapat belajar dari kisah hidup seorang Gideon bahwa di tengah-tengah keterbatasannya, dia justru menampilkan sikap penyembahan, ketaatan dan ketergantungan dengan Tuhan. Temuan ini akan lebih lanjut dibahas di bawah ini yang dimulai dengan penelusuran latar belakang kitab Hakim-Hakim.

Latar Belakang Kitab Hakim-Hakim

Kita tahu bahwa kitab Hakim-Hakim merupakan kitab penting karena memberikan gambaran mengenai hubungan antara kisah yang dimana para pemimpin atau hakim yang dipilih Tuhan untuk memimpin Israel pasca masuk ke tanah Kanaan dan bukan hanya itu saja melainkan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan atau cengkraman musuh. Kitab ini juga menjadi era perantara dari era perbudakan Mesir menuju era raja-raja. Sebelum ada raja di tengah Israel, mereka biasa dipimpin oleh seorang hakim. Hakim-Hakim adalah *sōpētîm* dalam bahasa Ibrani yang berarti ‘orang yang menegahi’, ‘orang yang memerintah’, atau ‘orang yang menanggung pengadilan’. Bahasa asli dari Hakim-Hakim adalah *sāpāt* yang memiliki arti ‘mengadili’.⁶ Dua arti di atas menjadi rujukan penting dalam memahami bahwa seorang hakim memiliki tanggungjawab yang tidak mudah karena harus menjadi sosok penting dalam menjaga eksistensi sebuah komunitas religius YHWH pada masing-masing wilayah sekaligus membangun pemahaman religius sebagaimana dikehendaki Allah yaitu menjadi penengah. Hakim lebih dari sekedar juruleraai secara hukum, mereka adalah penyelamat-penyelamat yang dengan karunia-karunia rohani mendapat kekuatan dari Allah untuk melepaskan dan melindungi Israel sampai didirikannya kerajaan Israel kuno dimana YHWH sendiri adalah kepala para hakim (*syofet kepala*).⁷

Hakim-Hakim 1 diawali dengan kisah seorang pemimpin bernama Yosua yang melanjutkan kepemimpinan Musa, sebagai pemimpin bangsa Israel untuk menduduki tanah perjanjian waktu itu, yakni tanah Kanaan. Perintah Tuhan adalah pemusnahan bangsa Kanaan yang kafir. Mereka terkenal dengan hidup percabulan, masuk agama, menyembah ilah-ilah kesuburan di bukit-bukit pengorbanan, pelacuran bakti bahkan pengorbanan anak-anak. Semua kenajisan ini akan mempengaruhi Bangsa Israel⁸, karenanya mereka harus ditumpas.⁹ Kitab Hakim-Hakim juga menceritakan banyak kisah tentang kegagalan dan kekalahan bangsa Israel dalam hal mengiring dan mengikuti Allah. Mengapa demikian? Kita bisa melihat dari semua kisah para hakim yang dipilih Allah, sebelumnya menceritakan tentang bagaimana bangsa Israel yang kehidupannya pada masa itu selalu beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan

⁶ Pontas Surya Fernandes, “Pengenalan Kitab Hakim-Hakim,” *Penabiblos* (2015): 1–22, <http://ejurnal.ukrimuniversity.ac.id/file/P214.pdf>.

⁷ J.D Douglas, “Hakim-Hakim,” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 354-358.

⁸ Agustinus Sihombing Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, “Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel,” *REAL DIDACHE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2019): 1–24, <https://osf.io/preprints/9vbm/>.

⁹ Douglas, “Hakim-Hakim,” 354.

adalah hal yang baik (menurut pandangan mereka). Jadi setiap orang Israel yang ada pada masa itu melakukan sesuka hati mereka, baik dalam hal penyembahan berhala, perzinahan, perang saudara, kawin campur, dan melakukan hal-hal buruk lainnya.¹⁰ Semuanya itu mereka lakukan karena mereka berpikir bahwa itu adalah baik, menurut cara pandang mereka.

Keterangan berulang tentang “pada zaman itu belum ada raja di Israel” menunjukkan kitab ini ditulis setelah Saul menjadi raja.¹¹ Penulis menceritakan masa lampau.¹² Pada masa itu tidak ada seorang raja yang memimpin mereka sehingga tidak ada rasa tertekan dengan aturan atau larangan. Belum ada regulasi pemerintahan yang sah sehingga dari sini kita bisa tahu bahwa masa itu adalah masa yang amat buruk (Hak. 21: 25). Namun kasih dan rahmat Allah dapat dilihat dengan jelas.¹³ Dengan cara Allah membangkitkan hakim bagi bangsa itu, untuk bisa membantu menyadarkan mereka dan menguatkan iman dan kepercayaan mereka lagi. Melalui para hakim yang tertulis kitab Hakim-Hakim ini, baik dari Otniel, Ehud kemudian Samgar, sampai kepada hakim terakhir yakni Simson (totalnya 12 hakim) yang tertulis. Semuanya ini mewakili anugerah Allah yang ikut terlibat dalam usaha untuk menjauhkan bangsa Israel dari kebodohan karena ketidaktaatan mereka sendiri¹⁴.

Ada tujuh periode penindasan oleh musuh-musuh Israel selama 265 tahun yang dilaporkan oleh kitab Hakim-Hakim.¹⁵ Periode pertama adalah 8 tahun penindasan oleh bangsa Mesopotomia yang akhirnya diakhiri oleh Otniel (Hak. 3: 7-11). Penindasan kedua datang dari bangsa Moab dan berlangsung 18 tahun. Ehud adalah hakim yang mengakhiri penindasan ini (3: 12-21). Diikuti dengan 20 tahun penindasan oleh bangsa Kanaan terutama yang dialami oleh Israel di Utara (ps. 4-5). Barak dan Debora adalah pembebas yang diutus Allah dalam hal ini. Kemudian, datang penindasan oleh Midian selama 7 tahun, yang diakhiri oleh Gideon (6: 1-10;150). Penindasan kelima datang dari bangsa Amon di timur dan bangsa Filistin di barat (10;6-12:15). Bangsa Israel menderita selama penindasan 7 tahun oleh orang-orang Midian dan

¹⁰ Setiawan Larosa, “Spiritualitas Gideon Sebagai Seorang Hakim Israel Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Muda Di Era Globalisasi,” *TRACK: Jurnal kepemimpinan Kristen, Teologi dan Entrepreneurship* 01, no. 01 (2022): 1–17.

¹¹ Douglas, “Hakim-Hakim,” 355.

¹² Fati Aro Zega, “Vista Siklus Apostasi Kuasa Doa Dalam Kitab Hakim-Hakim Untuk Intensi,” *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 88–116.

¹³ Yunita Rosdiana Manakutty, “Ketaatan Dan Kasih Karunia Versus Hukum Dalam Kitab Hakim-Hakim Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Regula Fidei* I, no. 2 (2016): 62–73.

¹⁴ Martus A Maleachi, “Anugerah Demi Anugerah Tuhan Sebagai Respons Atas Kegagalan Demi Kegagalan Manusia: Segala Upaya Untuk Mengerti Berita Kitab Hakim-Hakim Berdasarkan 2:6-3:6,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. Oktober (2002): 135–147, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/96>.

¹⁵ Fernandes, “Pengenalan Kitab Hakim-Hakim,” 11.

Amalek. Israel mengalami ketakutan terhadap orang-orang Midian sehingga membuat tempat-tempat perlindungan di pegunungan yaitu di gua-gua dan kubu-kubu.

Salah satu masa yang diceritakan dalam kitab Hakim-Hakim adalah masa pelepasan Bangsa Israel dari Midian oleh Gideon yang terjadi sekitar 1169-1129 SM.¹⁶ Pada masa penindasan orang-orang Midian, bangsa Israel sangat melarat. Orang-orang Midian berkemah di daerah orang Israel, mereka memusnahkan hasil tanah tanpa meninggalkan bahan makanan apapun termasuk binatang ternak yaitu kambing, domba dan keledai. Mereka merampoki bangsa Israel yang telah berdosa, dan hal ini merupakan bentuk penghukuman Allah bagi mereka.¹⁷ Hal ini merupakan bentuk pendisiplinan Allah.¹⁸ Tetapi kira-kira tahun 1169, Tuhan juga melalui Gideon yang membersihkan Israel dari penyamun-penyamun pengembara ini.¹⁹

Dalam sebuah buku berjudul *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*, menjelaskan tentang latar belakang terjadinya penyembahan berhala yang dicatat di kitab-Hakim-Hakim.²⁰ Awalnya orang Israel menjadi petani Mesir, dan mereka mengairi sawah-sawah mereka; sehingga tidak terbiasa untuk bercocok tanam di tanah kering. Setelah empat puluh tahun pengembaraan, mereka tidak lagi menguasai cara bercocok tanam, khususnya di tanah gersang tanpa irigasi, dan tanaman mereka tumbuh dengan kurus dan tidak rapi. Orang Israel melihat ladang-ladang gandum yang subur dari orang Kanaan dan memintah nasihat. Orang-orang Kanaan berkata bahwa sawah-sawah mereka subur karena memperoleh berkat dari dewa-dewa kesuburan yang disembah. Kemudian mereka menyambut orang-orang Israel untuk beradaptasi dengan cara-cara mereka. Orang Israel pun menyerah dan terjerumus menjadi setingkat dengan orang-orang yang seharusnya mereka hancurkan. Orang-orang Kanaan mengajarkan orang Israel cara yang tepat untuk bercocok tanam, cara yang tepat untuk menggemburkan tanah, sekaligus juga cara yang tepat untuk mempersembahkan korban kepada dewa-dewa mereka, sehingga pada musim semi berikutnya mereka mendapati panen yang berlimpah. Sehingga mereka meninggalkan Allah Israel dan tunduk kepada dewa-dewa Baal dan Asytoret.²¹ Padahal dewa-dewa ini juga merupakan dewa-dewa seks, karena dalam

¹⁶ Douglas, "Hakim-Hakim", 358.

¹⁷ Yosia Belo, "Didikan Allah Kepada Bangsa Israel Menurut Kitab Hakim-Hakim," *Luxnos* 5, no. 1 (2019): 1–10, file:///C:/Users/Serepina/Downloads/document (16).pdf.

¹⁸ Belo, "Didikan Allah Kepada Bangsa Israel Menurut Kitab Hakim-Hakim," 8.

¹⁹ Douglas, "Hakim-Hakim", 355.

²⁰ Amanda Shalomita, "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim," *Journal Inculco* 1, no. 2 (2021): 107–117, <http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/29/16>.

²¹ Gandi Wibowo, "Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon," *Voice* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/teologi/article/view/10>.

persembahan juga melakukan praktik seks yang cabul. Akhirnya Israel menjadi penyembah berhala dan kerusakan moral yang menjijikan.

Dalam Hakim-Hakim 2:13-15 tertulis, “Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka. Setiap kali mereka maju, tangan TUHAN melawan mereka dan mendatangkan malapetaka kepada mereka, sesuai dengan apa yang telah diperingatkan kepada mereka oleh TUHAN dengan sumpah, sehingga mereka sangat terdesak.” Dari sini kita lihat bahwa ada murka Allah yang terjadi atas mereka. Namun, akhirnya Anugerah Allah muncul kembali untuk membebaskan mereka.

Konteks Hakim-Hakim 2:16 adalah TUHAN membangkitkan para hakim untuk menyelamatkan mereka dari tangan perampok itu. Tetapi mereka tidak menghiraukan para hakim, bahkan mereka semakin berzinah dengan mengikuti ilah lain dan sujud menyembah kepadanya. Mereka segera menyimpang dari jalan yang ditempuh oleh nenek moyangnya yang mendengarkan perintah TUHAN; mereka melakukan yang tidak patut. Setiap kali apabila TUHAN membangkitkan seorang hakim bagi mereka, maka TUHAN menyertai hakim itu dan menyelamatkan mereka dari tangan musuh mereka selama hakim itu hidup; sebab TUHAN berbelas kasihan mendengar rintihan mereka karena orang-orang yang mendesak dan menindas mereka.” Namun, setelah kematian hakim itu, mereka kembali berpaling dari TUHAN. Dan semuanya itu terjadi secara berulang-ulang kali semasa para hakim yang diutus Tuhan itu hidup. Dalam sepanjang kitab Hakim-Hakim ini kita dihadapkan berulang kali dengan kesetiaan Tuhan terhadap umat-Nya, meskipun mereka kurang setia kepada Tuhan. Walaupun Tuhan mengetahui semua kesalahan dan kelemahan mereka, baik yang sudah maupun yang akan terjadi, apabila mereka berseru kepada-Nya seketika itu juga Dia menjawab. Tujuan penulis dalam mengarang kitab ini ialah bukan saja memberikan peringatan kepada generasi-generasi berikut bahwa kemunduran rohani menyebabkan kemerosotan moral dan kekalahan militer, melainkan juga untuk mencatat kesetiaan Tuhan yang terus menerus dalam menepati janji-Nya dan memelihara umat-Nya supaya dapat melayani Dia di kemudian hari.²²

²² Shalomita, “Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim”, 107.

Sepadan dengan kutipan di atas, maka tujuan penulisan kitab adalah memberikan peringatan kepada generasi yang akan datang bahwa kemunduran rohani berdampak pada kemerosotan moral dan bahkan bisa mengakibatkan kekalahan dalam peperangan (militer), dan untuk mencatat kesetiaan Tuhan yang terus-menerus dalam menepati janji-Nya dan bahkan memelihara umat-Nya. Sehingga dari sini dipahami bahwa adalah beberapa hal penting dalam kitab Hakim-Hakim ini yakni: meninggalkan Tuhan mengakibatkan penyembahan berhala, dosa dan kekalahan (2:11-15); dosa harus dihukum oleh Tuhan, baik yang dilakukan oleh para pemimpin ataupun rakyat jelata; Allah bersifat murah hati dan sangat sabar terhadap anak-anak-Nya, walaupun orang itu penuh dosa dan kelemahan; pelayanan bagi Tuhan harus dilakukan dengan kuasa Tuhan supaya berhasil; Tuhan selalau mempunyai beberapa saksi yang setia kepada-Nya, walaupun umat-Nya pada umumnya murtad (6:7-10).²³

Tuhan begitu mengasihi umat-Nya sehingga dalam ketidaktataan mereka itu Tuhan masih berbelaskasih kepada mereka tanpa mereka pikirkan apa yang mereka perbuat, setiap kedegilan dan ketidaktaatan mereka mengakibatkan kehancuran atas diri mereka, namun yang menjadi sebuah refleksi besar bagi mereka yakni ketika mereka tidak sanggup menghadapi setiap badai masalah yang terjadi, mereka meminta belas kasihan Tuhan.

Semua Hakim-Hakim ini diberikan hal-hal yang berbeda dalam memimpin dan mengepalai bangsa Israel saat itu. Misalnya, Otniel (3:7-11) kekuatannya adalah pemberian secara khusus dari Tuhan; Ehud (3:12-20) terkenal karena seorang kidal; Debora dan Barak (4-5) yang mendapatkan kemenangan besar atas orang Kanaan, sehingga Debora menjadi seorang pemimpin perempuan dalam sejarah Israel; Gideon (6-8) seorang yang meragukan kesanggupannya sendiri tetapi penuh dengan iman kepada Tuhan. Meskipun kemampuan mereka beragam, namun memiliki satu tujuan yang sama yakni dipakai oleh Tuhan untuk menyadarkan, membebaskan atau memerdekakan bangsa Israel dari perbudakan, penyembahan berhala dan dosa-dosa yang tidak disukai Allah.

Dari semua hakim-hakim yang tercatat, peneliti tertarik untuk meneliti Gideon yang mungkin banyak beranggapan bahwa dia adalah seorang hakim yang paling tidak percaya diri atau penakut namun dari hasil penelitian artikel ini dibuktikan bahwa perilakunya menunjukkan imannya bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk penyembahan, ketergantungan, ketaatan kepada Allah.

²³ Fati Aro Zega, "Vista Siklus Apostasi Kuasa Doa Dalam Kitab Hakim-Hakim Untuk Intensi", 88.

Memahami Karakteristik Gideon

Gideon adalah seorang hakim Israel. Ia berasal dari suku yang paling kecil di antara suku Manasye, anak dari Yoas dari Ofra termasuk keluarga dari bani Abiazer.²⁴ Ayah dari Gideon adalah seorang kepala kampung, dan seorang dari keluarga Abiazer dari suku Manasye (Hak. 6:11 dan 15). Gideon memiliki 71 anak laki-laki, termasuk Abimelek (Hak. 8:30-31). Dia dikuburkan di Ofra, kampung halamannya setelah kematiannya (Hak. 8:32). Gideon dipanggil untuk menjadi seorang hakim Israel setelah Debora menjadi hakim selama 40 tahun dan telah meninggal.²⁵ Bangsa Israel diserahkan ke tangan orang-orang Midian selama 7 tahun.

Dia juga dikenal dengan sebutan Yerubaal, karena dia yang merobohkan mezbah baal (6:32). Nama Gideon berarti “Si Penghancur”, “Pahlawan perkasa” atau “Penebang (pohon)”²⁶ atau pahlawan. Gideon menjadi hakim pada masa bangsa Israel diserahkan Tuhan kepada orang Midian, tujuh tahun lamanya. Selama itu orang Midian berkuasa atas orang Israel (6:1-2). Pada masa ini, justru Tuhan campur tangan begitu besar atas bangsa Israel melalui hakim Gideon. Alkitab mencatat bagaimana pergolakan iman dalam masa Tuhan memproses dan menjadikannya sebagai seorang pemimpin umat yang besar.²⁷

Kisah-kisah yang terkenal dari Gideon antara lain: ia pernah menghancurkan kuil Baal (Hak.6) namun tertolong oleh ayahnya yang membelanya. Gideon juga pernah mengalahkan orang Midian dengan pasukan yang relatif kecil atau bisa dikatakan berbanding jauh dari rombongan-rombongan musuh. Ini merupakan pekerjaan ilahi. Mulai dari pasukan yang berjumlah 32.000 orang, kemudian Tuhan berkata kepada Gideon bahwa jumlah tersebut terlalu banyak. Gideon menyuruh pulang 22.000 orang hingga tersisa 10.000 orang. Tetapi itu pun masih terlalu banyak. Lalu Gideon bertanya kepada Tuhan bagaimana menyaring yang 10.000 pasukan ini. Maka Tuhan menyuruh Gideon untuk membawa pasukannya yang tinggal 10.000 itu untuk minum air. Dan dari 10.000 pasukan itu terbagi menjadi 2 kelompok dari cara meminum air. Kelompok yang satu berjumlah 9700 orang (97%) dan kelompok yang lain hanya 3%-nya, yaitu 300 orang. Dengan 3 % orang dari saringan terakhirlah Gideon maju berperang melawan Midian. Gideon juga mengejar Zebah dan Salmuna, raja-raja Midian (Hak.8). Pada akhir hidupnya, ia menolak untuk mendirikan suatu kerajaan turun temurun

²⁴ J.D Douglas, “Gideon,” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 340.

²⁵ Hiruniko Ruben et al., “Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89.

²⁶ Douglas, “Gideon”, 340.

²⁷ Ruben et al., “Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24.”

namun ia menerima anting-anting emas dari hasil jarahan perang dan membuat efod dari olahan emas tersebut. Mungkin ia bermaksud menjadikan efod tersebut sebagai cita Yhwh, tetapi justru di kemudian hari menjadi sumber kemurtadan.²⁸ Ia hidup dengan tentram sampai masa tuanya. Namun sayang salah satu anaknya, Abimelekh terkenal dengan keburukannya.

Nilai-Nilai Pengajaran Allah dari Kisah Hidup Gideon

- **Penyembahan kepada Tuhan**

Dalam praktik ibadah Israel, mempersembahkan korban kepada Allah menjadi hal mutlak. Tidak saja dilaksanakan di hari-hari tertentu, melainkan setiap hari (pagi dan senja). Ini perintah dan ketetapan yang disampaikan Allah melalui Musa untuk dilakukan dengan setia. Korban yang dipersembahkan: seekor anak domba jantan diolah bersama 1/10 efa tepung terbaik dengan ¼ hin minyak dan dibakar sebagai korban api-apian. Hak. 6: 24 disebutkan bahwa setelah Gideon bertemu dengan malaikat Tuhan, ia membangun mezbah di Ofra, kota orang Abiezer dan menamainya “Tuhan itu Keselamatan.” Dalam bahasa aslinya nama mezbah tersebut adalah **יְהוָה שָׁלוֹם**, secara literalnya “Tuhan adalah damai”. Dalam situasi porak poranda, Gideon mendeklarasikan bahwa Tuhanlah Sumber Damai, Ia akan menenangkan situasi yang kacau balau. Menariknya, setelah ia membangun mezbah bagi Tuhan, muncul perintah Tuhan untuk merobohkan mezbah baal dan menebang tiang berhala yang selama ini dipergunakan juga oleh umat Israel dalam praktik ibadah sinkritisme mereka. Inilah korban santapan TUHAN yang baunya menyenangkan. Menyenangkan-Nya bukan saja karena materi yang dipersembahkan, melainkan dilakukan seperti yang Allah kehendaki terkait kesetiaan umat. Allah ada, hidup dan bertindak mendasari kesetiaan Israel memberi bagi Allah. Gideon melakukan apa yang benar dan tepat dalam kisahnya tercatat bahwa Gideon melakukan persembahan kepada Tuhan tercatat dua kali. Dalam hal ini juga tercatat bahwa Gideon sendiri yang menyediakan persembahan tersebut.²⁹ Bahkan dalam kalimatnya Gideon berkata bahwa “maka jawabnya kepada-Nya; jika sekiranya aku mendapat kasih karunia dimata-Mu, maka berikanlah kepadaku tanda, bahwa engkau sendirilah yang berfirman kepadaku. Janganlah kiranya pergi dari sini, sampai aku datang kepada-Mu membawa persembahanku dan meletakkannya di hadapan-Mu.” (6:17-18).

²⁸ Douglas, “Gideon”, 341.

²⁹ Ataria and Christianto, “Keteladanan Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 12 Diaplikasikan Terhadap Mahasiswa Dalam Berkomunikasi Di Depan Umum”, 169.

Dari ayat ini kita bisa melihat bahwa Gideon memberikan persembahan sebagai bentuk penghormatannya kepada Allah. Kita tahu bahwa tindakan memberikan persembahan adalah tindakan penyambutan atau penghormatan kepada tamu yang biasa dilakukan orang Israel. Demikian pula persembahan kepada Yhwh menunjukkan penghormatan yang agung kepada TUHAN. Walaupun dalam kisah dari awal menyatakan bahwa terjadi kebimbangan ketika Gideon mengetahui bahwa bangsa Israel dalam keadaan tertekan, namun Gideon tetap memberikan atau mempersembahkan korban kepada Allah. Tindakan tersebut juga bisa bermakna sebagai peneguhan kasih karunia Allah bagi Gideon dan juga umat-Nya.³⁰ Kerendahan hati Gideon juga menunjukkan penyembahannya kepada Allah khususnya ketika ia menolak menjadi raja Israel. Hal ini menunjukkan bahwa baginya teokrasi³¹ (pemerintahan Israel yang langsung dipimpin oleh TUHAN) adalah bentuk kepemimpinan yang paling ideal baginya. Ia lebih memilih tunduk pada otoritas Allah yang sesungguhnya.

- **Ketaatan Gideon kepada Allah**

Hakim-Hakim 6:25-27 memaparkan kepada kita:

Pada malam itu juga TUHAN berfirman kepadanya: "Ambillah seekor lembu jantan kepunyaan ayahmu, yakni lembu jantan yang kedua, berumur tujuh tahun, runtuhkanlah mezbah Baal kepunyaan ayahmu dan tebanglah tiang berhala yang di dekatnya. Kemudian dirikanlah mezbah bagi TUHAN, Allahmu, di atas kubu pertahanan ini dengan disusun baik, lalu ambillah lembu jantan yang kedua dan persembahkanlah korban bakaran dengan kayu tiang berhala yang akan kautebang itu. Kemudian Gideon membawa sepuluh orang hambanya dan diperbuatnyalah seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya. Tetapi karena ia takut kepada kaum keluarganya dan kepada orang-orang kota itu untuk melakukan hal itu pada waktu siang, maka dilakukannyalah pada waktu malam.

Dari sini kita bisa melihat ketaatan dari pada Gideon yang mempersiapkan dirinya untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Walaupun dia tahu bahwa dia akan dicari dan dibunuh oleh orang-orang itu (6:30 sesudah itu berkatalah orang-orang itu kepada Yoas: bawalah anakmu itu keluar; dia harus mati, karena ia telah merobohkan mezbahbaal dan karena ia telah menebang tiang berhala yang didekatnya"). Namun Gideon tetap melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Ini merupakan sebuah ketaatan yang siap menerima segala konsekuensi dan akibat yang akan diterima.

³⁰ Larosa, "Spiritualitas Gideon Sebagai Seorang Hakim Israel Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Muda Di Era Globalisasi", 8.

³¹ Douglas, "Gideon", 341.

Ketaatan yang lain yang ditunjukkan oleh Gideon, dimana ketika Tuhan menyaring pasukan-pasukan yang mendampingi Gideon. Pada teks Hakim-Hakim 7: 2-7 terlihat bahwa Gideon melakukan apa yang diperintahkan Tuhan, tanpa dia berpikir bahwa dalam mengalahkan atau bertempur dengan orang Midian sebenarnya membutuhkan pasukan yang banyak, namun pasukannya disaring. Mengapa Gideon tidak membantah atau tidak berdebat dengan Tuhan karena pasukan yang mengikutinya disaring? Dari sini bisa kita lihat bahwa ketaatannya terhadap Allah yang membuat dia tidak bisa berbantah dan berdebat dengan Allah.

Semua cerita Gideon dari awal dia dipanggil dan sampai dimana dia mampu membebaskan bangsa Israel dari cengkraman musuh, dilakukan atas perintah dari pada Allah dan Gideon pun taat akan kehendak Allah itu. Dengan ketaatannya inilah yang membuat dia selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal dan segala tingkah lakunya, sehingga dalam peperangan melawan orang Midian itu, kemenangan terjadi besar-besaran.³² Pada pasal 7:15 Gideon berseru dengan imannya dan menyuruh 300 pasukan untuk bangun sebab Tuhan telah menyerahkan perkemahan orang Midian ke dalam tanganmu.”³³ Kata ‘bangunlah’ ini ditulis **קוּם** dalam bentuk *qal imperative*, sebuah kalimat perintah yang menyuruh pasukan segera bangun dan mempersiapkan diri untuk berperang. Kata tersebut dilanjutkan dengan kata **בְּיָמֶיךָ** dalam bentuk *qal perfect* yang menunjukkan peristiwa sudah terjadi, berarti “karena sudah diberikan Yhwh”. Pernyataan yang kontradiktif/ tidak sesuai dengan kenyataan karena mereka belum berperang dan peristiwa kemenangan belum tampak di mata mereka, tetapi pernyataan ini adalah pernyataan iman yang menunjukkan bahwa Gideon sepenuhnya mengandalkan Tuhan.

Dari pernyataan diatas atas peneliti memberikan kesimpulan bahwa dengan pengandalannya akan Allah kemenangan terjadi begitu besar dan bahkan dengan beberapa pengertian yang dipaparkan dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa kemenangan sudah diberikan Allah walaupun mereka belum melakukan peperangan dan menghalau orang Midian itu. Dari beberapa teks inilah tampak bukti yang kuat bahwa Gideon begitu menunjukkan ketaatannya kepada Allah dalam melakukan tugasnya. Ia mengikuti apa yang Tuhan perintahkan tanpa melihat dari sisi pemikirannya sendiri dan sudut pandang orang lainnya. Namun nyatanya, pasukan yang minim bisa mengalahkan pasukan lawan yang begitu besar dan banyak jumlahnya 450 kali lebih banyak dari mereka. Kemenangan besar terjadi pada masa atau waktu

³² Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, “Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel,” 15.

³³ Harman Ziduhu Laia, “Dilematika Gideon: Makna Pemilihan Hanya 300 Tentara,” *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 2 (2022): 86–103.

itu. Semuanya hanya karena anugerah dan campur tangan Tuhan. Namun di sisi lain, tentu ada sikap yang diambil oleh Gideon sehingga Allah pun berbelas kasihan padanya.³⁴ Allah menunjukkan kebesarannya karena ketaatan yang berbuah kerendahan hati dari Gideon untuk mempercayai Allah yang lebih berkuasa daripada dirinya sendiri.

- **Kebergantungan Gideon kepada Allah**

Dari kisah Gideon yang tertera dalam kitab Hakim-Hakim 6-8 juga mengkonfirmasi tentang ketergantungan Gideon kepada Allah. Banyak sekali pernyataan orang yang mengatakan Gideon seorang hakim yang peragu dan bahkan mengatakan dia sebagai seorang hakim yang penakut. Namun mereka tidak lagi melihat dari sini ketergantungan Gideon kepada Allah. Sehingga dari sinilah peneliti ingin mengkonfirmasi bahwa Gideon adalah sosok pemimpin yang sangat bergantung kepada Allah. Dalam kisah Gideon begitu jelas menunjukkan bahwa Gideon selalu meminta konfirmasi Allah mengenai apakah benar-benar dirinya yang dipakai sebagai pemimpin untuk membebaskan bangsa Israel atau tidak. Bukan hanya itu saja, banyak hal-hal yang menunjukkan sifat ketergantungannya kepada Allah atau meminta konfirmasi dari Allah. Alkitab mencatat bahwa tiga kali Gideon meminta tanda sebagai konfirmasi dari Allah dan tanda yang keempat adalah tanda yang datang dari Allah sendiri. Kita tahu bahwa dengan Gideon meminta konfirmasi dari Allah merupakan sebuah hal yang baik bagi seorang pemimpin. Karena dari keterbatasan yang dimiliki oleh Gideon, dia membutuhkan Tuhan dalam setiap lakunya atau setiap perbuatan yang akan dilakukan.³⁵

Konfirmasi dari Allah adalah dasar dari mulainya tindakan Gideon. Ia menunggu saat yang tepat dimana Allah menyatakan perintahnya secara jelas. Waktu tersebut adalah waktu yang tepat untuk bertindak. Ia bukan ragu melainkan tidak sembarangan bertindak. Dengan cara bergantung kepada diri Allah, kuasa-Nya dan penyertaan-Nya, Gideon mampu membuang segala pertimbangan manusiawinya. Gideon mampu melakukan segala sesuatu dengan berani atau dan sempurna karena Gideon tidak gegabah dengan tindakannya. Gideon selalu meminta konfirmasi atau bergantung kepada Allah sehingga keputusan ataupun strategi perang yang disusunnya semuanya terjadi karena pernyataan Allah sebagai petunjuk utama.

³⁴ Manakutty, "Ketaatan Dan Kasih Karunia Versus Hukum Dalam Kitab Hakim-Hakim Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 72.

³⁵ Laia, "Dilematika Gideon: Makna Pemilihan Hanya 300 Tentara," 94.

Kesimpulan

Kisah hakim Gideon patut dijadikan refleksi bagi kehidupan kita masa kini. Kisah Gideon menjelaskan atau menunjukkan bagaimana nilai-nilai pengajaran Allah dalam kehidupan. Baik kisah yang ditunjukan Gideon dalam kepemimpinannya yakni dalam hal menunjukan penyembahan yang benar kepada Allah, ketaatan kepada Allah dan ketergantungan Gideon kepada Allah. Inilah nilai-nilai religius yang harus dicontoh. Gideon menunjukan penyembahannya kepada Allah dengan mempersembahkan korban. Bukan hanya itu saja ketaatan yang ditunjukan Gideon kepada Allah juga merupakan sebuah hal mutlak dari nilai kehidupannya. Sekalipun banyak tindakan beresiko besar dan seolah mustahil untuk dikerjakan, namun Gideon memilih taat kepada Allah, tanpa meragukan apa yang akan terjadi ke depannya. Dan ketegantungan dirinya kepada Allah, menjadikan dia sebagai pemimpin atau hakim yang akan selalu meminta konfirmasi dari Allah. Jadi, dari nilai-nilai pengajaran Allah dalam diri Gideon ini, peneliti tidak melihat sifat keragu-raguannya melainkan keberanian untuk tetap mengandalkan Tuhan yang berkuasa. Gideon merupakan sosok pemimpin yang benar-benar menyadari akan keterbatasannya namun tidak menjadikan sebuah ketebesannya itu sebagai alat untuk menghancurkan dirinya, melainkan menjadikan hal tersebut sebagai alasan dasar untuk berharap mutlak kepada Allah. Sehingga kita bisa melihat segala pekerjaan yang dilakukan oleh Gideon dalam membebaskan Israel atau berperang melawan orang Midian, semuanya itu berhasil dan sempurna tepat seperti yang Tuhan inginkan, bukan?

Daftar Pustaka

- Ataria, Andina Dungu, and Michael Christianto. "Keteladanan Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 12 Diaplikasikan Terhadap Mahasiswa Dalam Berkomunikasi Di Depan Umum." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 161–182.
- Belo, Yosia. "Didikan Allah Kepada Bangsa Israel Menurut Kitab Hakim-Hakim." *Luxnos* 5, no. 1 (2019): 1–10. file:///C:/Users/Serepina/Downloads/document (16).pdf.
- Douglas, J.D. "Gideon." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- . "Hakim-Hakim." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

- Fati Aro Zega. "Vista Siklus Apostasi Kuasa Doa Dalam Kitab Hakim-Hakim Untuk Intensi." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 88–116.
- Fernandes, Pontas Surya. "Pengenalan Kitab Hakim-Hakim." *Penabiblos* (2015): 1–22. <http://e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/file/P214.pdf>.
- Fredy Simanjuntak, Ronald Sianipar, Agustinus Sihombing. "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel." *REAL DIDACHE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2019): 1–24. <https://osf.io/preprints/9vbmcl/>.
- Laia, Harman Ziduhu. "Dilematika Gideon: Makna Pemilihan Hanya 300 Tentara." *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 2 (2022): 86–103.
- Lalu, Hizkia Yonathan. "Kajian Naratif Konsep Meminta Tanda Berdasarkan Hakim- Hakim 6 : 1-40 Dan Implikasinya Bagi Iman Orang Percaya." Skripsi STT Jaffray, 2013.
- Larosa, Setiawan. "Spiritualitas Gideon Sebagai Seorang Hakim Israel Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Muda Di Era Globalisasi." *TRACK: Jurnal kepemimpinan Kristen, Teologi dan Entrepreneurship* 01, no. 01 (2022): 1–17.
- Lie Han Ing, Johannes. "“ PADA ZAMAN ITU TIDAK ADA RAJA DI ANTARA ORANG ISRAEL ’ DALAM HAKIM-HAKIM 17 – 21 Sebuah Tema Dasar Dari Kitab Hakim-Hakim." *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (2012): 17–46.
- Maleachi, Martus A. "Anugerah Demi Anugerah Tuhan Sebagai Respons Atas Kegagalan Demi Kegagalan Manusia: Segala Upaya Untuk Mengerti Berita Kitab Hakim-Hakim Berdasarkan 2:6-3:6." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. Oktober (2002): 135–147. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/96>.
- Manakutty, Yunita Rosdiana. "Ketaatan Dan Kasih Karunia Versus Hukum Dalam Kitab Hakim-Hakim Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Regula Fidei* I, no. 2 (2016): 62–73.
- Ruben, Hiruniko, David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, and Samuel Yosef Setiawan. "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89.
- Shalomita, Amanda. "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim." *Journal Inculco* 1, no. 2 (2021): 107–117. <http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/29/16>.

Wibowo, Gandi. “Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon.” *Voice* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/teologi/article/view/10>.